



Peningkatkan Kemampuan Menulis *Narative Text* melalui Penerapan Pendekatan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020

Dewi Wijaya

SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung, Indonesia

Email: dewiwijayasmp3@gmail.com

Abstrak: Mempertimbangkan hasil pengamatan yang tak terhindarkan yang dilakukan di Kelas VIII-C selama pengajaran bahasa Inggris, ditemukan bahwa kemampuan siswa di bawah standar. Dari 34 siswa, hanya 9 yang mendapat nilai KKM atau 75, dan 26 siswa tidak dapat hadir pada KKM atau 69. Hal ini disebabkan karena cara guru tidak menggarisbawahi materi yang jelas tentang membingkai teks cerita, tidak menggunakan metode penalaran, teknik, atau model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian imajinatif

siswa, dan berbagai siswa bermain sendiri sambil belajar. Memanfaatkan pendekatan metode *Creative Problem Solving (CPS)* sebagai sarana pembelajaran sangat penting jika siswa ingin mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis mereka saat menjawab pertanyaan tentang menulis teks cerita. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-C. Peneliti bertindak sebagai pendidik. Pada saat mereka mengamati metode penulisan teks cerita yang paling umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung memenuhi standar prestasi yang sangat tinggi ketika pendekatan metode *Creative Problem Solving (CPS)* digunakan untuk memantau lebih lanjut mengembangkan kemampuan untuk membuat dan mendukung pikiran kreatif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang nilai postesnya lebih tinggi dari KKM pada siklus I (73,3%) dan II (90,0%).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 4 – 4 – 2023

Disetujui pada : 25 – 5 - 2023

Dipublikasikan pada : 25 – 5 – 2023

Kata kunci: Hasil belajar, CPS

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.886>

PENDAHULUAN

Biasanya peningkatan batas bahasa seseorang dimulai dengan batas mendengarkan, diikuti dengan batas bicara. Ini jelas dalam pergantian peristiwa anak muda. Setelah itu, anak dapat melatih keterampilan pemahamannya, yang kemudian dilanjutkan dengan keterampilan menulis. Memang benar bahwa tingkat keterampilan bahasa tambahan melampaui perkembangan standar yang ditunjukkan pada model di atas. Biasanya, tingkat kemampuan bahasa seseorang sesuai dengan pergantian peristiwa mental mereka. Hal ini harus terlihat dalam perkembangan kemampuan siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah dan bahkan perguruan tinggi. Kemampuan berbicara adalah topik diskusi khusus pada saat ini. Kemampuan yang sangat terhubung ini mendukung kemampuan bahasa ekstra. Untuk memiliki kemampuan berbicara yang luar biasa, tentu saja hal itu berkaitan erat dengan kemampuan menyimak (pertimbangan, data, penutup) yang kita lakukan. Seorang pembicara yang berbakat dapat bertindak sebagai model bagi audiens yang berbakat. Pembicara yang terhormat dapat membuatnya lebih langsung bagi orang untuk mengingat apa yang mereka katakan. Berbicara dan mendengarkan adalah contoh latihan bahasa lisan yang dihubungkan dengan citra bunyi bahasa. Informasi disampaikan secara lisan melalui ucapan dan suara. Namun, sambil memperhatikan pikiran atau data, wacana atau suara juga berfungsi sebagai media (Emaliana et al., 2019; Surjono & Susila, 2013).

Meskipun keadaan di Indonesia menunjukkan bahwa metodologi yang sedang berjalan belum dapat memenuhi kebutuhan belajar bahasa asing, belajar bahasa Inggris



di Indonesia sering kali akan menyimpang dari pedoman dasar yang disusun sebelumnya. Karena kondisi yang tidak menguntungkan di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris harus diselesaikan di kelas dengan jumlah siswa yang luar biasa banyak, jumlah guru bahasa Inggris sangat terbatas, banyak guru bahasa Inggris tidak berasal dari latar belakang penutur bahasa Inggris, dan penggunaan bahasa yang ketinggalan zaman dalam pengajaran metode atau sistem. Sepanjang perjalanan pendidikan mereka di kelas, siswa sering menghadapi tantangan. Siswa melihat masalah yang sangat berbeda pada waktu yang sama (Sihotang, 2019). Observasi sementara di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris, khususnya cara menulis teks naratif, belum memberikan hasil yang terbaik, baik dari segi minat maupun hasil belajar. Misalnya, kesulitan siswa dan rendahnya prestasi belajar di kelas bahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu pendorong penting dari kemampuan menulis pesan akun yang tidak menguntungkan adalah strategi bicara untuk mempelajari cara menulis. Siswa akan menjadi bosan meskipun metode ceramah membatasi partisipasi siswa dan membutuhkan konsentrasi yang konstan. Tugas selanjutnya untuk siswa adalah menyusun teks cerita (Simbolon, 2014).

Saat menggunakan metode tradisional, siswa berada di bawah tekanan, yang membuat mereka sulit menemukan ide dalam menulis teks cerita. Oleh karena itu para analis mencoba menggunakan Pendekatan Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Mengenai alasan yang membuat para analis percaya bahwa siswa kurang tertarik untuk belajar menulis teks cerita saat ini, mereka tampak tidak tertarik bahkan mempertanyakan apakah akan menggunakan teks naratif atau tidak. Ini bisa jadi karena mereka tidak terbiasa menulis, yang membutuhkan pemahaman, perasaan, dan penalaran. Karena teks cerita membutuhkan kreativitas, mempelajarinya membutuhkan lebih banyak usaha dari pihak siswa. Atau, bisa jadi baik siswa maupun guru masih belum mengetahui peran teks naratif dalam perkembangan tingkat kecerdasan, EQ, dan SQ. Melalui kegiatan menyusun teks cerita, siswa akan berkreasi dan meningkatkan daya cipta mereka melalui penyelidikan, permintaan, pemikiran, dan latihan korespondensi. Sebenarnya, spekulasi pembelajaran terbaru merekomendasikan bahwa hingga 85% dari pembelajaran umumnya kritis untuk meningkatkan pemahaman seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narrative text melalui Penerapan Pendekatan Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung Semester 2 Tahun pelajaran 2019/2020".

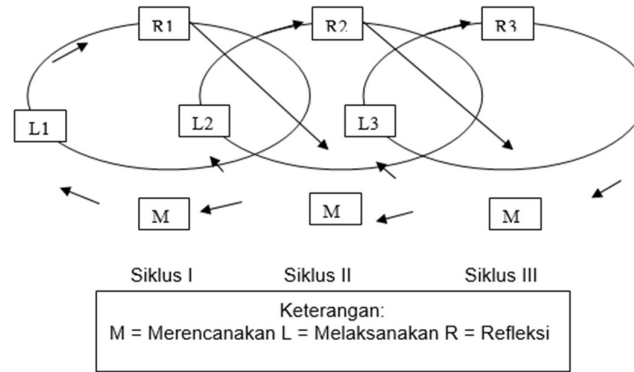
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Peningkatan pembelajaran ini akan difokuskan pada 34 siswa Kelas VIII-C terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan dari SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Mata pelajarannya adalah bahasa Inggris. Untuk tahun ajaran 2019/2020, ujian dilaksanakan di ruang Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Pembelajaran selesai pada semester 2 dari 2 siklus yaitu pada hari Rabu tanggal 11 Maret tahun 2020 siklus I dan pada Rabu tanggal 18 Maret Tahun 2020 siklus II. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 80 menit dengan nuansa 2 x 40 menit.

Prosedur Penelitian

Peningkatan pembelajaran berdasarkan penelitian Tindakan kelas dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus kegiatan. Siklus I dimulai dengan refleksi sebelum menerapkan peningkatan pembelajaran. Namun demikian, apabila hasil belajar siswa tidak berhasil setelah siklus berikutnya (Suprpti, 2021), maka akan terjadi hingga siklus III. Struktur berikut memberikan representasi visual dari kegiatan peningkatan pembelajaran:



Gambar 1. Langkah Siklus dalam Penelitian

Pakar kemudian mengusulkan solusi untuk siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung dengan pendekatan CPS berdasarkan hasil identifikasi dan penyelesaian masalah. Pendidik dapat menggunakan solusi ini sebagai teknik demonstrasi untuk belajar bahasa Inggris. Penilaian ini dikoordinasikan dalam dua siklus, dimana setiap siklus disajikan perlakuan relatif dengan beban yang berbeda. Merencanakan dua siklus untuk memperluas kerangka kerja yang diterapkan.

Instrumen, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Instrumen penelitian adalah instrumen yang digunakan para profesional untuk mengumpulkan informasi. Data penilaian yang dimaksud adalah kata-kata, angka, gambar, dan data lain dari penelitian Tindakan. Berdasarkan persyaratan data ujian itu sendiri, instrumen yang dikembangkan secara ilmiah oleh pendidik dimodifikasi. Berbagai instrumen yang diharapkan untuk penelitian kegiatan ruang belajar ini dipilih dan disiapkan oleh pendidik atau analis. Agar data yang mereka kumpulkan lebih bermakna dan bermanfaat, peneliti atau pendidik tentu perlu menyiapkan instrumen penelitian dengan baik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan instrumen rencana kegiatan di antara berbagai instrumen penelitian kegiatan wali kelas yang diselenggarakan. Lembar persepsi siswa, pertemuan, survei, dan catatan lapangan berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk berbagai informasi interaksi, dengan lembar persepsi instruktur sebagai instrumen utama.

Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara, data tes dan dokumentasi kegiatan penelitian. Data yang sudah didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Widjaja, 2021).

Nilai rata – rata siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

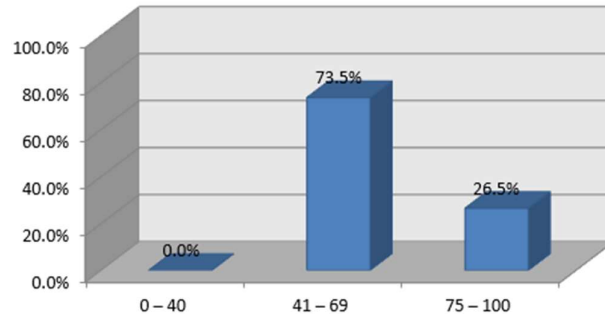
Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Pra Siklus

Sebelum dilakukan Tindakan maka dilaksanakan observasi terlebih dahulu dan mendapatkan data hasil observasi sebagai berikut.

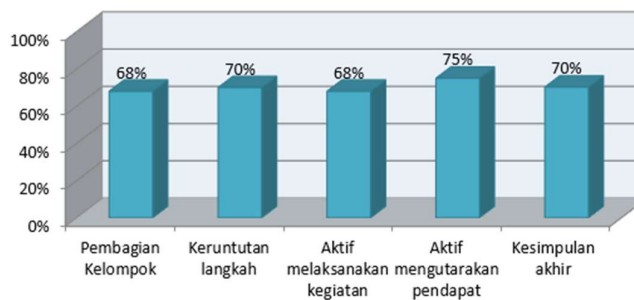


Gambar 2. Hasil Tindakan Pra Siklus

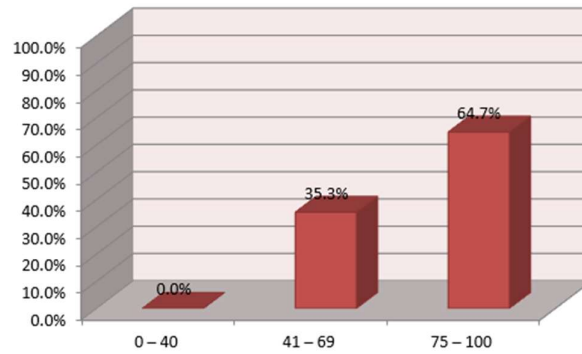
Sebelum interaksi pemeriksaan berakhir, analis mengumpulkan data dan informasi tentang subjek. Daftar nilai tes bahasa Inggris harian menulis teks naratif dan wawancara dengan informan, khususnya siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung, juga menjadi bagian dari pengumpulan data. Gambar menunjukkan bahwa tidak ada persentase siswa yang mendapat skor antara 0 hingga 40. 73,5% siswa mendapat skor antara 41 hingga 69, dan 26,5% mendapat skor antara 75 hingga 100. Pengurangan bahwa nilai prestasi 75-100 atau 26,5% rendah dapat diperoleh dari nilai KKM yaitu 75. Selain itu, hasil observasi mengungkapkan bahwa siswa kurang tertarik untuk menjawab pertanyaan tentang menulis teks cerita. Ketika siswa kehilangan minat dalam belajar bahasa Inggris dan menulis teks naratif. Hal yang perlu diperhatikan adalah dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu mau berpikir secara menyeluruh tentang informasi yang terkumpul dengan melibatkan siswa dalam latihan-latihan mendidik dan pembelajaran serta menerapkan Model Pembelajaran CPS pada siklus 1 nanti dengan anggapan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tanggal 11 bulan Maret tahun 2020, Siklus I dilakukan di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung di ruang Kelas VIII-C antara jam pertama dan kedua. Pertemuan akan terdiri dari 2 pertemuan 40 menit pada jadwal yang telah ditentukan. Pengamatan dilanjutkan dan didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I

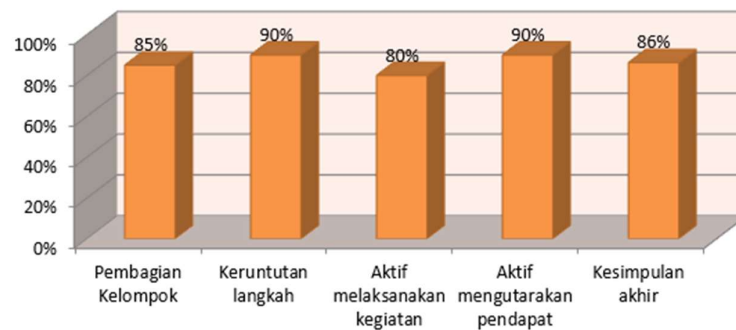


Gambar 4. Hasil Tindakan Siklus I

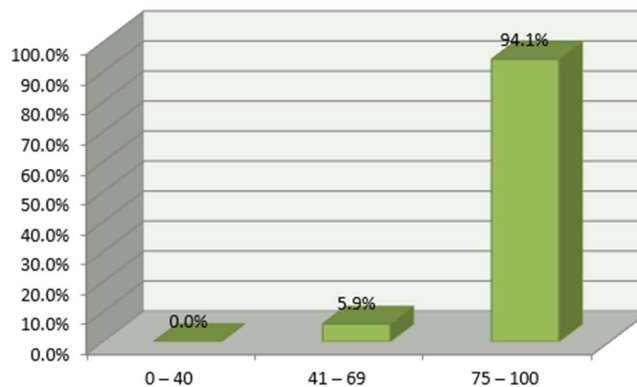
Seperti terlihat pada gambar di atas, 12 siswa atau 35,3% mendapat nilai antara 41 sampai 69, dan 22 siswa atau 64,7% mendapat nilai antara 75 sampai 100. Mengingat nilai KKM adalah 75, maka dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa skor prestasinya adalah 75. Demikian juga, prestasi siswa meningkat dari 26,5% menjadi 64,7%. Bagaimanapun, siklus dilanjutkan pada siklus II karena belum mencapai indikator tujuan untuk siklus I (Zainuddin et al., 2022). Selain itu, dari pemeriksaan tersebut terungkap bahwa seorang siswa menjadi tertarik untuk belajar bahasa Inggris karena latihan pembelajaran bahasa Inggris dalam Model Pembelajaran CPS lebih mudah diselesaikan secara berkelompok daripada oleh siswa sendiri. 22 siswa memiliki nilai yang sesuai dengan KKM atau lebih tinggi dari 75 mengingat hasil posttest. Sementara itu, delapan dari 34 siswa belum mencapai KKM karena nilai siswa di bawah 75.

Hasil Tindakan Siklus II

Dari refleksi siklus I maka dapat diketahui hasil Tindakan siklus II yakni sebagai berikut ini.



Gambar 5. Hasil Observasi Siklus II



Gambar 6. Hasil Tindakan Siklus II



Dari gambar diatas diketahui jika 2 atau 5,9% siswa dari hasil penelitian memiliki rentang 41 hingga 69, dan 27 atau 94,1% siswa akan memiliki rentang 75 hingga 100. Dengan perkiraan meningkat di kisaran 64,7% dan 94,1%. Selain itu, proses penyelesaian masalah mengungkapkan bahwa beberapa individu hanya berbicara Bahasa Inggris. Hal ini karena model pendekatan CPS, sebuah strategi pemecahan masalah model bahasa Inggris, mengharuskan peserta untuk menggunakan kelompok yang sama beberapa kali untuk mengidentifikasi masalah agar dapat lebih rileks. 27 siswa mencapai KKM atau 75 pada saat posttest, meskipun ada banyak kemungkinan, termasuk yang sedang diamati.

Pembahasan

Dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran serta perolehan hasil evaluasi dan aktivitas siswa meningkat secara signifikan berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II. 75% langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan percobaan, 68% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan percobaan, 75% siswa berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat mereka selama diskusi, dan 75% kesimpulan percobaan tercapai, menurut observasi siklus pertama. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika siklus II, 86% kesimpulan akhir berdasarkan eksperimen, 90% siswa aktif berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi, dan 80% siswa aktif berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan percobaan. Selain itu, prosedur eksperimen merupakan 90% dari total. Kita dapat melihat bahwa ada peningkatan tingkat skor bahasa Inggris yang dimulai dengan kondisi dasar pratindakan. Diketahui bahwa 26,5% dari sembilan siswa SD memiliki kewibawaan belajar dan nilai KKM. Hasil siklus I menunjukkan bahwa 64,7 persen dari 22 siswa memiliki kewibawaan belajar dan mendapat nilai 75 atau lebih tinggi dari KKM. Karena indikator ketercapaian minimal 85%. Hal ini menandakan bahwa siklus I tidak berhasil dilaksanakan. Siklus II terungkap bahwa dari 34 siswa, 32 siswa memiliki dominasi belajar atau 94,1%. Hasilnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelasnya dari siklus II telah berhasil.

Selama siklus I, peneliti mengalami tantangan yang berbeda, termasuk siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks catatan dan laporan. Meski begitu, masih ada kegiatan sosial yang tidak mengikuti petunjuk lembar pengembangan. Masih ada beberapa siswa yang belum melakukan dengan baik selama tes. Beberapa siswa tidak mengatakan apa-apa selama diskusi. Hanya 4 kelompok yang malu-malu dalam memberikan presentasi, dan hanya 4 siswa yang mengajukan pertanyaan sesuai dengan hasil akhir percobaan. Setelah itu peneliti menyelesaikan siklus II yang merupakan penyempurnaan dari siklus I. Sebelum melaksanakan siklus II, peneliti mengganti rencana pembelajaran Model CPS yang baru dengan menerjemahkan cerita rakyat kedalam bahasa Indonesia kemudian menganalisisnya. pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Peneliti selalu membantu siswanya mengikuti petunjuk pada lembar kegiatan selama melakukan percobaan. Siswa dibimbing oleh peneliti saat mereka berdiskusi dan mencapai kesimpulan. Siswa diterima untuk menjadi dinamis dalam belajar bekerja, melewati ujian, memperkenalkan kelas, dan melihat sampai pada pilihan dengan motivasi guru sebagai upah. Walaupun terdapat kendala, khususnya beberapa siswa yang belum siap menerjemahkan secara tepat (Rustini, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari dua siklus yang telah dilakukan menggunakan Model Pembelajaran CPS mata pelajaran bahasa Inggris kepada siswa Kelas VIII-C di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung: Pendekatan CPS dapat membantu siswa kelas VIII-C di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung untuk lebih mengembangkan hasil belajar bahasa Inggris mereka. Hal ini terlihat dari laju perubahan nilai bahasa Inggris kelas VIII-C dari pra siklus, siklus I ke siklus II. 9 siswa atau 26,5%, mencapai skor dasar 75 pada pra-siklus; 22 siswa atau 64,7% mencapai skor dasar 75 pada siklus I; Selanjutnya 32 dari 34 siswa pada siklus II mencapai skor dasar 75 atau 94,1 persen. Prestasi belajar siswa meningkat sebesar 38,2% antara pra siklus dan siklus 1. Selain itu, persentase siswa yang mencapai tujuannya meningkat sebesar 29,4% antara siklus pertama dan kedua.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Emaliana, I., Rahmiati, I. I., Suwarso, P. N., & Inayati, D. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru MGMP Bahasa Inggris SMA/MA se-Malang Raya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273–279. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3380>
- Rustini, M. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIIA. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan ...)*, 9(2). <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/276%0Ahttps://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/viewFile/276/204>
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan Google Class Room dalam Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77–81. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/981>
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 225–235. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Surjono, H. D., & Susila, H. R. (2013). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa inggris untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1576>
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1*, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>